

ANALISIS KESALAHAN TEKS SURAH AL-ISRA' DALAM MANUSKRIP AL-QUR'AN DI MUSEUM ISTIQLAL TMII JAKARTA

Dian Andini, Nurhasanah, Nur Latifah, Azra Nadhilah Rahmi, Lukmanul Hakim
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: dianandini4459@gmail.com, sanakasya@gmail.com, latifah2225@gmail.com,
jasminediary.2004@gmail.com, man89th@uin-suska.ac.id

Abstract

This study examines an ancient Qur'anic manuscript from Kerinci, Jambi, written by Khatib Saleh Imam Marozi in the late 18th century CE. The manuscript represents an important part of the Islamic intellectual heritage in the Indonesian archipelago, particularly in Jambi, which is known for its strong tradition of Qur'anic manuscript copying. Measuring 31 x 19 cm and consisting of 15 lines per page, the manuscript is handwritten in khat naskhi using black and red ink on European paper marked "Propatria." The findings reveal distinctive features, including the use of dual-colored ink, geometric decorations along the page margins, and variations in orthography and waqf signs compared to the standard Ottoman Mushaf. The manuscript, now part of the Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal TMII collection, has been partially digitized (second volume). This research aims to describe the codicological aspects and textual comparison of Surah Al-Isra', while tracing the historical significance and social function of this manuscript within the context of traditional Islamic education in Kerinci.

Keywords: Qur'anic manuscript, Kerinci, codicology, ancient mushaf, Surah Al-Isra', Jambi.

Abstrak

Penelitian ini membahas salah satu manuskrip Al-Qur'an kuno yang berasal dari Kerinci, Jambi, yang ditulis oleh Khatib Saleh Imam Marozi pada akhir abad ke-18 M. Manuskrip ini merupakan bagian penting dari warisan intelektual Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Jambi yang dikenal memiliki tradisi penyalinan mushaf yang kuat. Dengan ukuran 31 x 19 cm dan 15 baris per halaman, mushaf ini ditulis tangan menggunakan khat naskhi dengan tinta hitam dan merah di atas kertas Eropa bercap *Propatria*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mushaf ini memiliki ciri khas berupa penggunaan tinta warna ganda, hiasan geometris di tepi halaman, serta sejumlah perbedaan penulisan dan tanda waqaf dibandingkan dengan Mushaf Utsmani. Kini manuskrip tersebut menjadi koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal TMII dan telah didigitalisasi sebagian (jilid kedua). Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kodikologi dan perbandingan teks Surah Al-Isra', sekaligus menelusuri nilai historis dan fungsi sosial manuskrip ini dalam konteks pendidikan Islam tradisional di Kerinci.

Kunci: manuskrip Al-Qur'an, Kerinci, kodikologi, mushaf kuno, Surah Al-Isra', Jambi

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 663

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Manuskrip Al-Qur'an merupakan bagian penting dari warisan budaya dan intelektual Islam yang memiliki nilai historis besar bagi masyarakat Nusantara. Pada masa ketika teknologi percetakan belum berkembang, mushaf-mushaf Al-Qur'an disalin sepenuhnya dengan tangan oleh para ulama dan penyalin yang menguasai seni khat, ilmu qira'ah, serta tradisi penulisan naskah. Aktivitas penyalinan tersebut tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menggambarkan perkembangan ilmu keislaman di berbagai daerah, termasuk Jambi yang sejak abad ke-18 dikenal memiliki tradisi penyalinan mushaf yang kuat.

Salah satu manuskrip yang berasal dari wilayah tersebut adalah mushaf Kerinci karya Khatib Saleh Imam Marozi yang ditulis pada akhir abad ke-18 M. Mushaf ini menunjukkan perpaduan antara gaya penulisan tradisional, penggunaan khat naskhi, serta pemakaian kertas Eropa bercap Propatria, yang menandai adanya kontak budaya dan jaringan distribusi material penulisan pada masa itu. Selain bernilai historis, mushaf ini juga pernah dipakai sebagai media pendidikan agama di masyarakat Kerinci. Kini, naskah tersebut menjadi koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal TMII Jakarta dan sebagian isinya telah dialihkan ke bentuk digital untuk tujuan pelestarian.

Meskipun digitalisasi menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan naskah kuno, proses ini tetap memiliki potensi kesalahan teknis. Pada mushaf Kerinci, misalnya, ditemukan susunan surah yang tidak sesuai urutan, dimulai dari Surah Ar-Rum dan berakhir pada Surah Al-Furqan, yang mengindikasikan bahwa kekeliruan terjadi pada tahap digitalisasi, bukan pada manuskrip aslinya. Hal ini menunjukkan perlunya proses verifikasi yang ketat dalam digitalisasi manuskrip.

Selain kesalahan teknis digital, mushaf ini juga memuat sejumlah kesalahan filologis yang berkaitan dengan proses penyalinan manual (scribal errors). Bentuk-bentuk kesalahan tersebut meliputi penghilangan huruf, penambahan huruf atau kata yang tidak terdapat dalam teks standar, pergeseran posisi kata, perbedaan bentuk harakat, penggunaan tanda waqaf yang tidak mengikuti standar Mushaf Utsmani, hingga adanya pengulangan halaman dengan isi yang sama. Fenomena seperti ini lazim ditemukan pada naskah kuno dan menjadi sumber penting bagi kajian filologi untuk memahami proses transmisi teks, akurasi penyalinan, serta kondisi objektif para penyalin pada masa itu. Meskipun demikian, variasi tersebut umumnya tidak mengubah substansi makna ayat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji aspek kodikologi mushaf Kerinci serta menganalisis variasi dan kesalahan pada teks Surah Al-Isra' yang terdapat di dalamnya. Diharapkan kajian ini dapat memperkaya studi filologi dan kodikologi Al-Qur'an, memberikan gambaran lebih jelas tentang tradisi penyalinan mushaf di Jambi, serta menunjukkan tantangan-tantangan yang muncul dalam proses digitalisasi naskah kuno. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian mushaf lokal sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam di Indonesia.

A. Deskripsi Manuskrip

Mushaf kuno yang berasal dari daerah Kerinci ini merupakan salah satu peninggalan penting warisan keislaman di Nusantara. Mushaf ini ditulis oleh Khatib Saleh Imam Marozi sekitar akhir abad ke-18 M, pada masa ketika tradisi penyalinan Al-Qur'an masih menjadi bagian penting dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam di wilayah Jambi.

Naskah berukuran 31 x 19 cm ini terdiri atas 15 baris teks per halaman, ditulis tangan dengan gaya khat naskhi yang rapi dan proporsional. Penulis menggunakan tinta hitam untuk teks utama dan tinta merah untuk tanda baca atau penanda ayat, menunjukkan ketelitian serta keindahan estetika penyalinan mushaf pada masa itu. Media yang digunakan adalah kertas Eropa bercap "Propatria", yang menandakan adanya hubungan perdagangan dan distribusi kertas impor ke wilayah Nusantara pada masa tersebut.

Keindahan mushaf ini semakin tampak dari hiasan motif geometris yang menghiasi bagian pinggir halaman. Sayangnya, sampul serta sebagian lembaran awal dan akhir mushaf telah hilang, kemungkinan akibat faktor usia dan kondisi penyimpanan yang kurang ideal di masa lampau. Mushaf yang diteliti memiliki susunan surah yang tidak sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Naskah ini dimulai dengan Surah *Ar-Rum* dan berakhir pada Surah *Al-Furqan*, sehingga tampak adanya pergeseran dari susunan yang seharusnya. Ketidakteraturan ini tidak berasal dari naskah aslinya, tetapi diduga muncul pada proses pendigitalisasian. Hal ini terlihat dari beberapa surah yang ditempatkan tidak berurutan, menunjukkan adanya kesalahan teknis ketika mushaf tersebut diubah ke dalam bentuk digital.

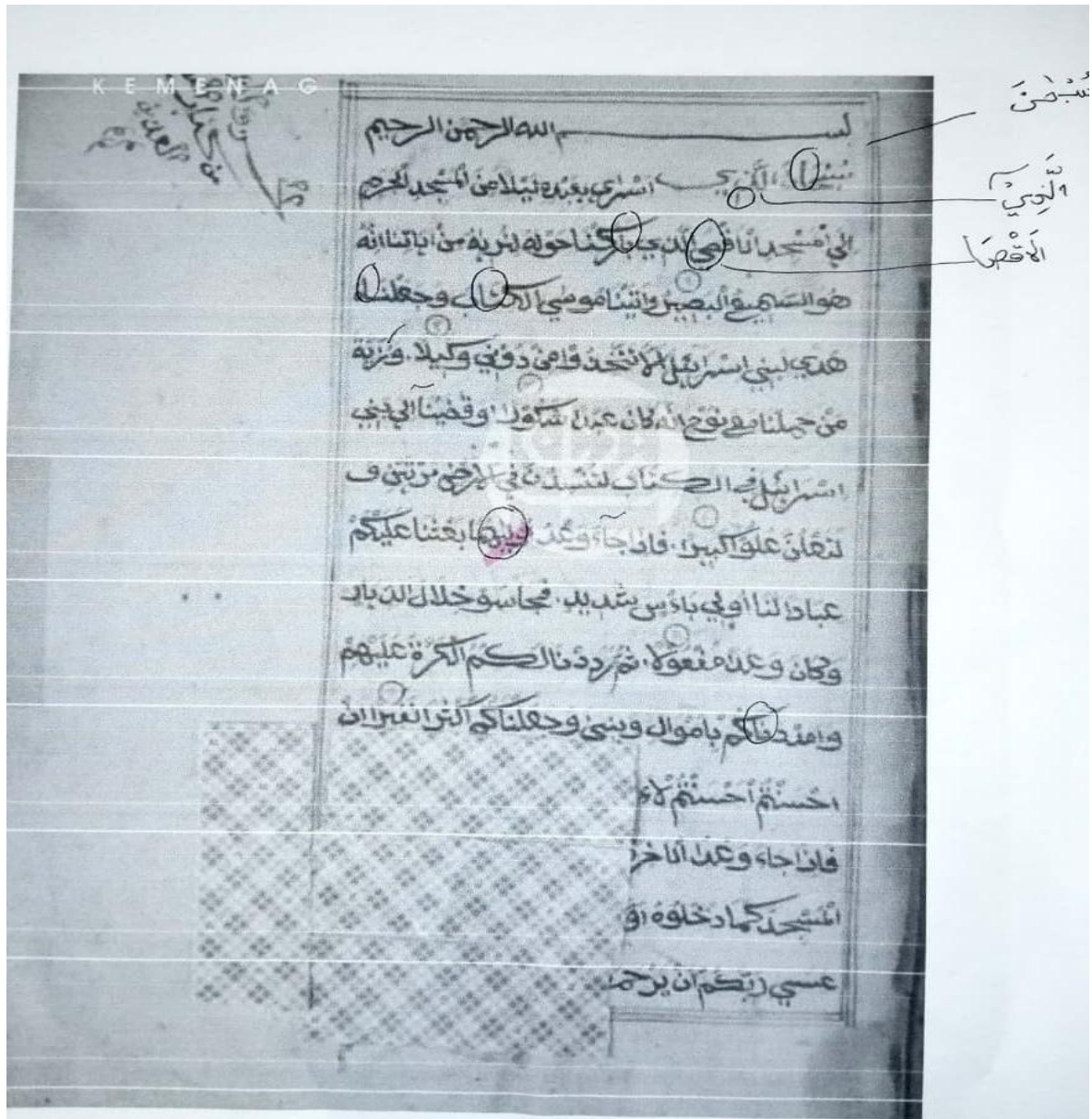
Temuan seperti ini penting untuk dicatat, karena kesalahan dalam pendigitalisasian dapat memengaruhi ketelitian data yang digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan pengecekan kembali terhadap susunan digitalnya dengan membandingkannya pada urutan mushaf standar, agar data yang digunakan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kajian ilmiah. Mushaf ini diketahui pernah dimiliki oleh Dipati Hamid, keturunan ketiga dari Khatib Saleh Imam Marozi. Dalam catatan sejarah lokal, mushaf ini digunakan langsung oleh sang penulis sebagai sarana mengajar ilmu agama di daerah Kerinci, menjadikannya bukan hanya artefak keagamaan, tetapi juga saksi perjalanan pendidikan Islam tradisional di Jambi.

Saat ini, mushaf kuno Kerinci karya Khatib Saleh Imam Marozi telah menjadi bagian dari koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal TMII (Taman Mini Indonesia Indah). Naskah ini sebenarnya terdiri atas dua jilid, namun hingga kini baru ditemukan dan didigitalisasi jilid kedua. Keberadaan mushaf ini menambah kekayaan khazanah manuskrip Al-Qur'an di Indonesia, sekaligus memperlihatkan tingginya apresiasi masyarakat Melayu terhadap Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan spiritual dan intelektual mereka.¹

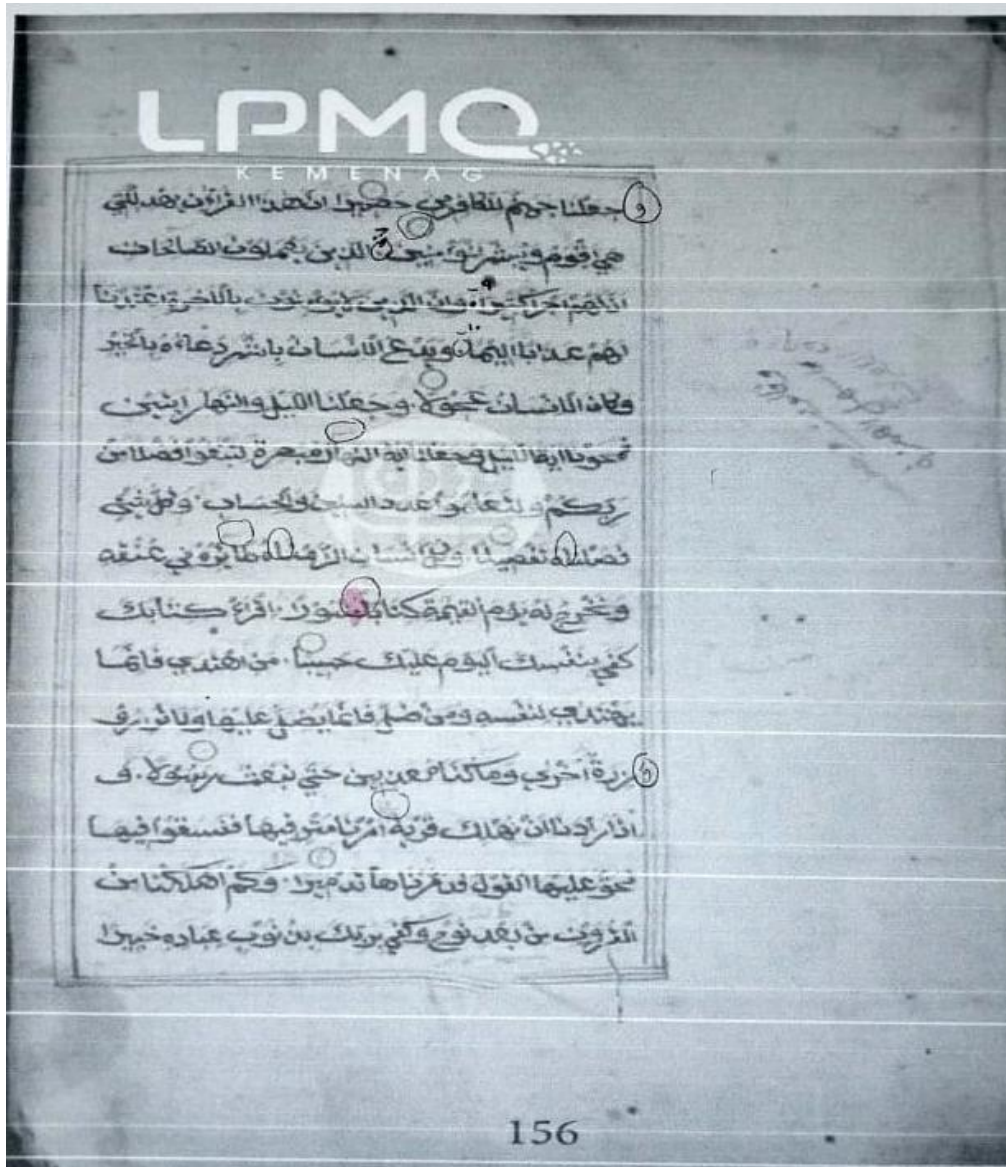
¹ <https://bqmi.kemenag.go.id/koleksi>

B. Analisis Kesalahan Teks Surah Al-Isra' pada Manuskrip di Museum Istiqlal TMI Jakarta

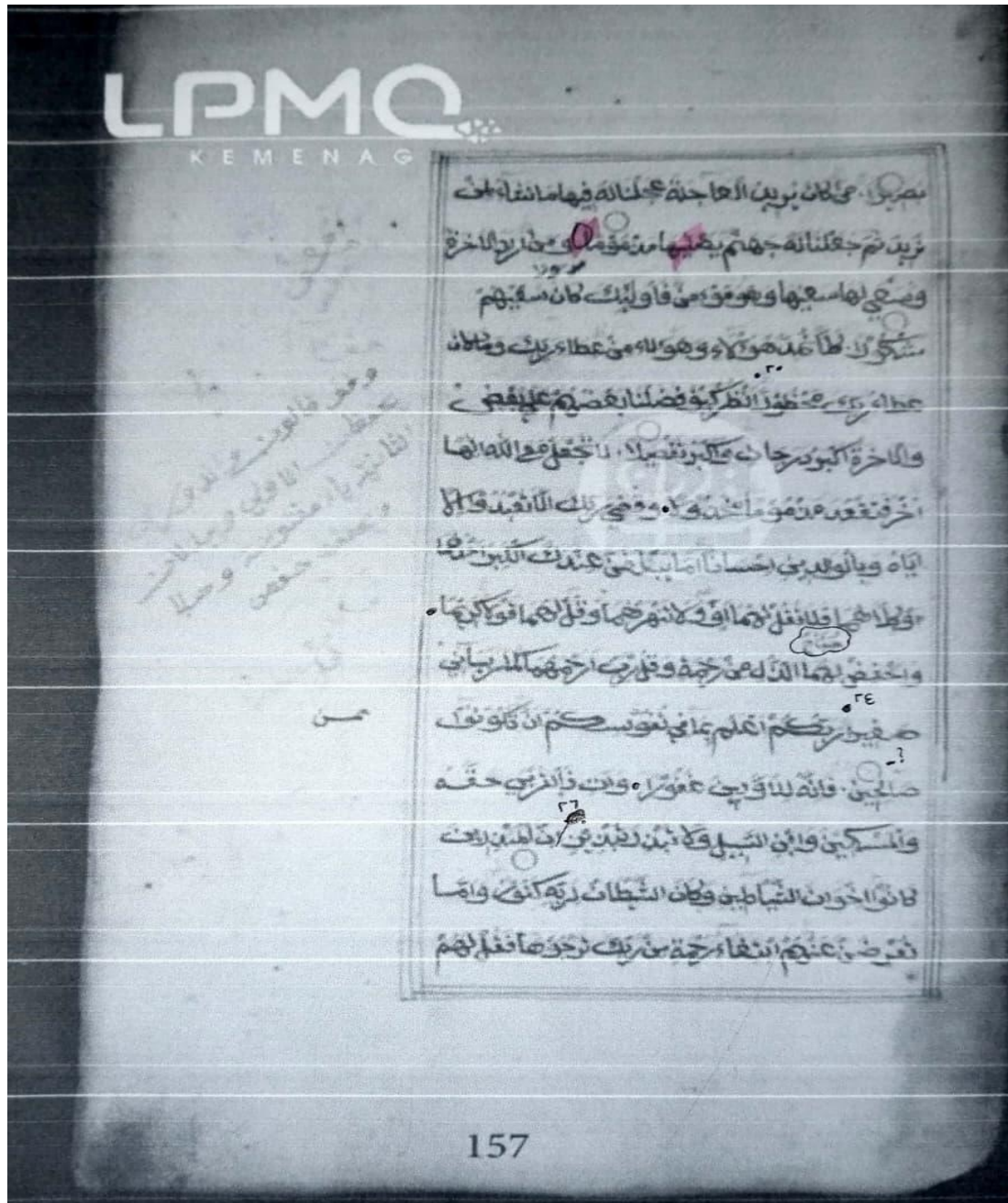
1. Teks Manuskrip Surah al-Isra'



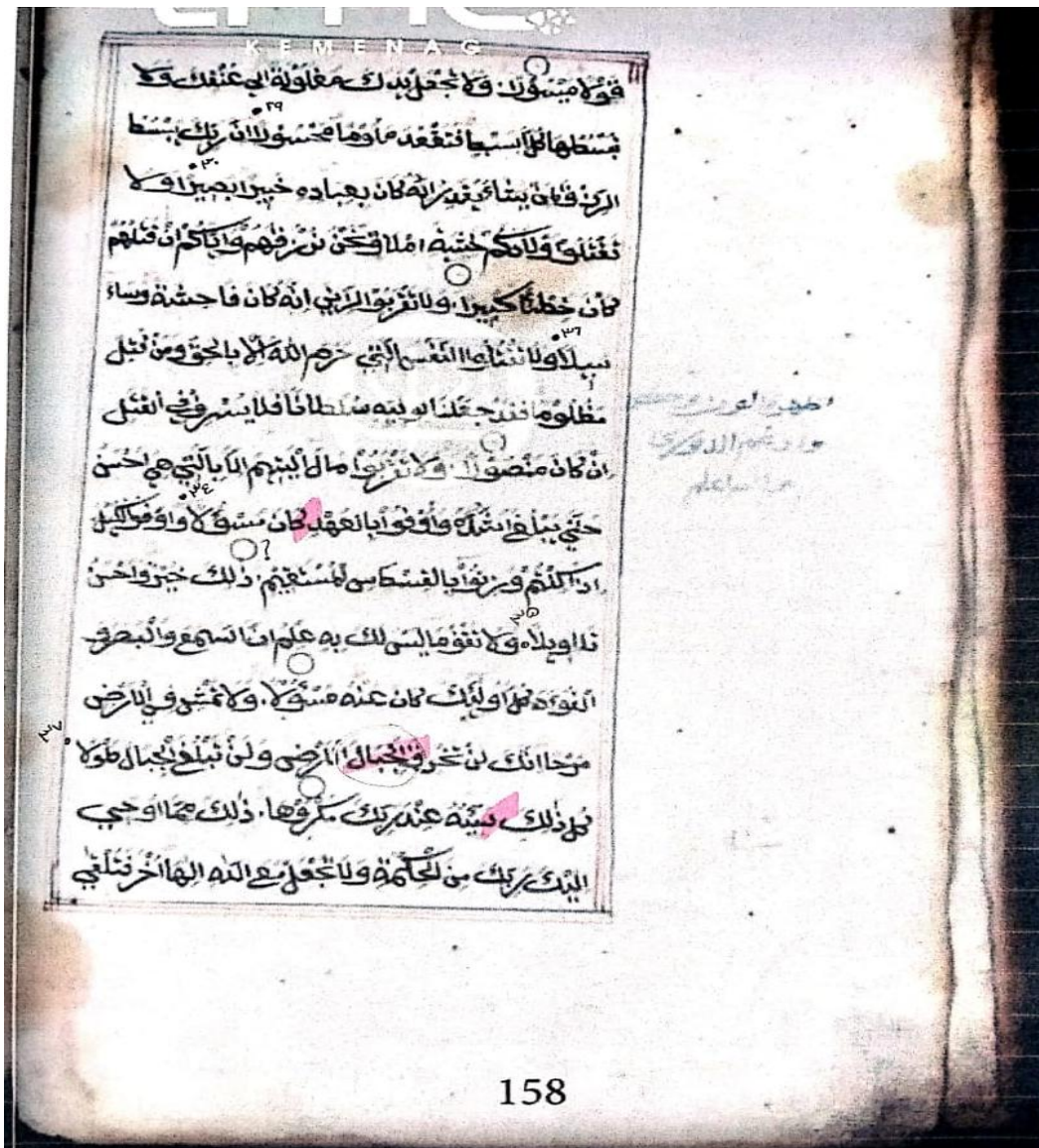
1. Didalam Mushaf ini setiap kata yang memiliki Fathah Berdiri itu di tulis seperti fathah diikuti alif, seperti bacaan سُبْحَانَ yang didalam Al-Qur'an سُبْحَانَ.
2. Dan pada kata أوليئها itu didalam Al-Qur'an ialah أوليئها.



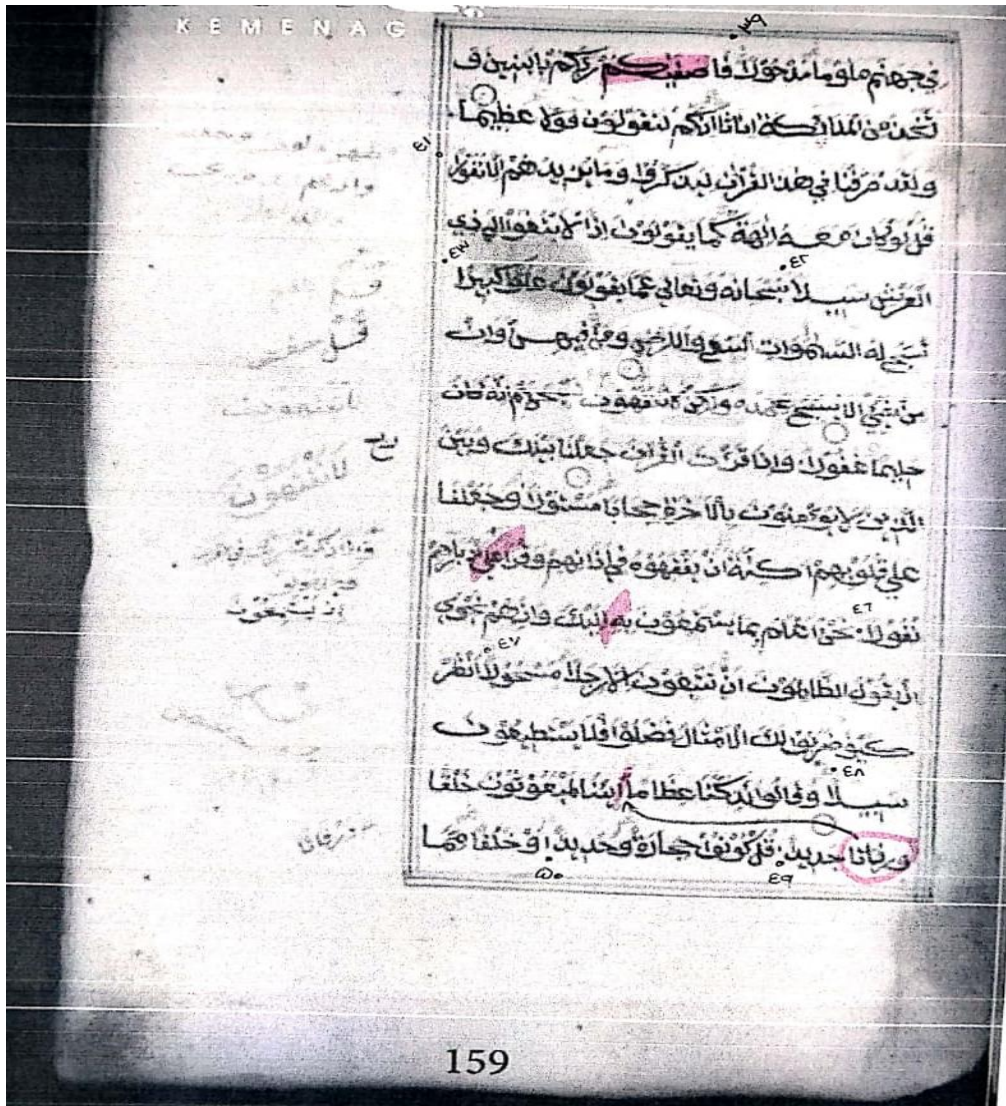
3. Pada Ayat 8 Halaman ini, kata **وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ** (Didalam Al-Qur'an) pada mushaf ini tidak mencantumkan huruf "Waw" pada sebelum kata **جَعَلْنَا**.
4. Pada Ayat 9, Dimushaf ini diberi tanda waqaf pada setelah kata **الْمُؤْمِنِينَ** , padahal di dalam Al-Qur'an tanda waqaf itu setelah kata **كَبِيرًا**.
5. Pada ayat 9 dan 10 tanda waqaf nya menggunakan titik.
6. Pada ayat ke 13 kata **يَلْفُهُ** tidak dicantumkan.
7. Dan Pada Ayat 15, Didalam Mushaf ini tidak mencantumkan huruf "Waw" sebelum kata **تَرْزُوزًا**, yang seharusnya **وَرَزَزَ**.



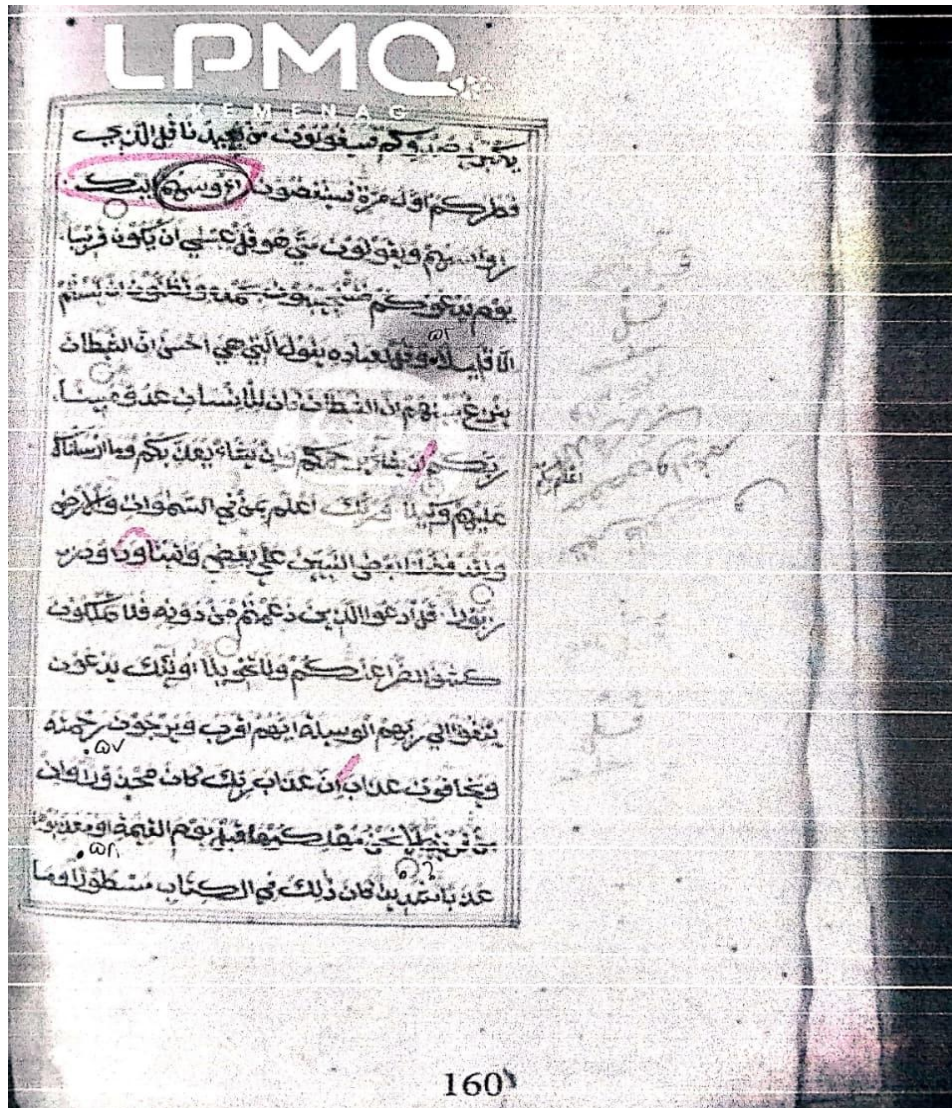
8. Pada halaman ini, pada ayat 18 kata **يَصْلِيهَا** menjadi kata **يصلوها**.
9. Terdapat kata yang tidak dicantumkan yaitu **مَذْخُورًا** pada akhir ayat 18.
10. Terdapat tanda waqaf yang diganti ke titik, yaitu pada ayat 20, 22, 23, 24 dan 26.
11. Pada ayat 25 Dicantumkan waqaf pada setelah kata **صَالِحِينَ** yang posisi sebenarnya waqaf itu pada setelah kata **غَفُورًا**.



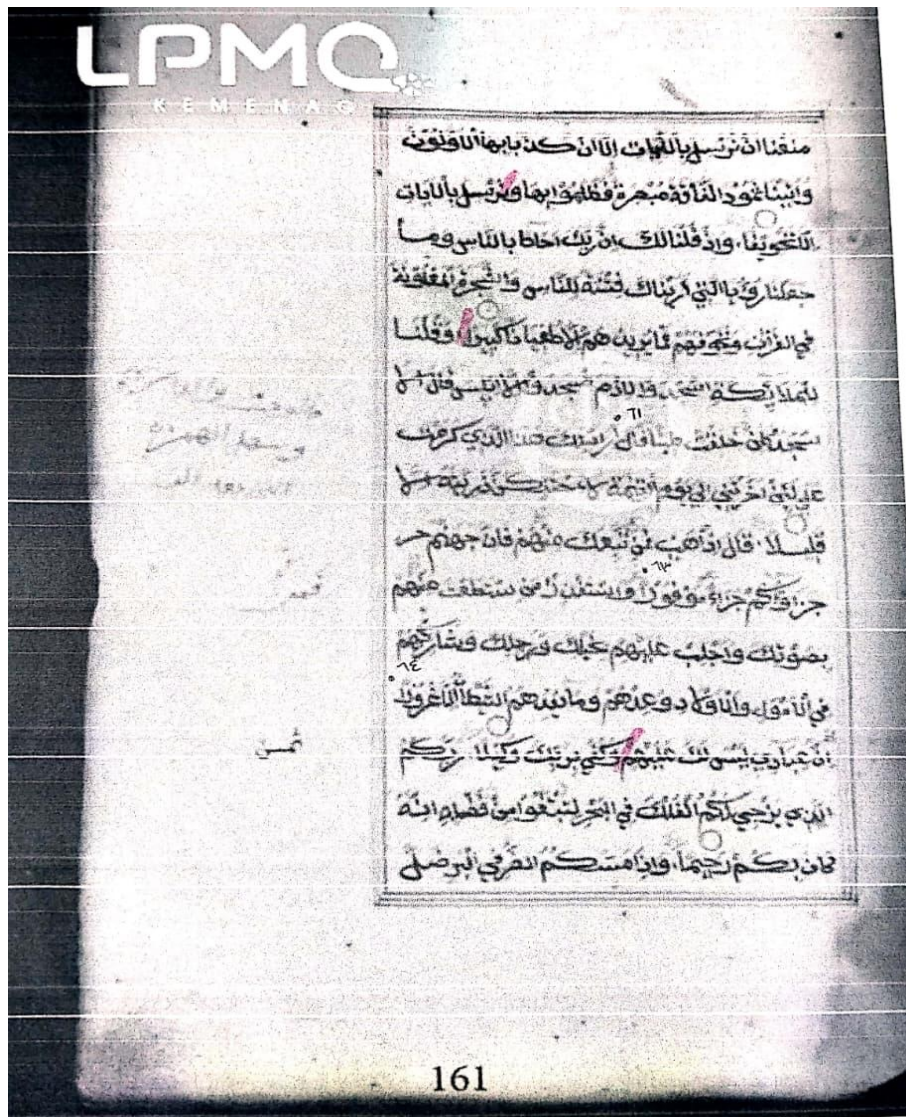
12. Pada halaman ini terdapat tanda waqaf yang diganti ke titik, yaitu pada ayat 29, 30, 32, 34, 35 dan 37.
13. Pada ayat 34, didalam mushaf ini hanya dituliskan ... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ كَ نَ yang benar nya yaitu وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَ نَزْ
14. Pada ayat 35 Dicantumkan waqaf pada setelah kata الْمُسْتَقِيمِ yang posisi sebenarnya waqaf itu pada setelah kata تَالْأَوَّلِ
15. Pada ayat 37, didalam mushaf ini dituliskan الْجِبَالِ setelah kata تَخْرُقَ (yang betul). لَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طَوْلًا
16. Pada ayat 38, bacaan كَ نَ سَيِّءُهُ pada kata كَ نَ tidak ada didalam mushaf ini, berbeda dengan Al-qur'an.



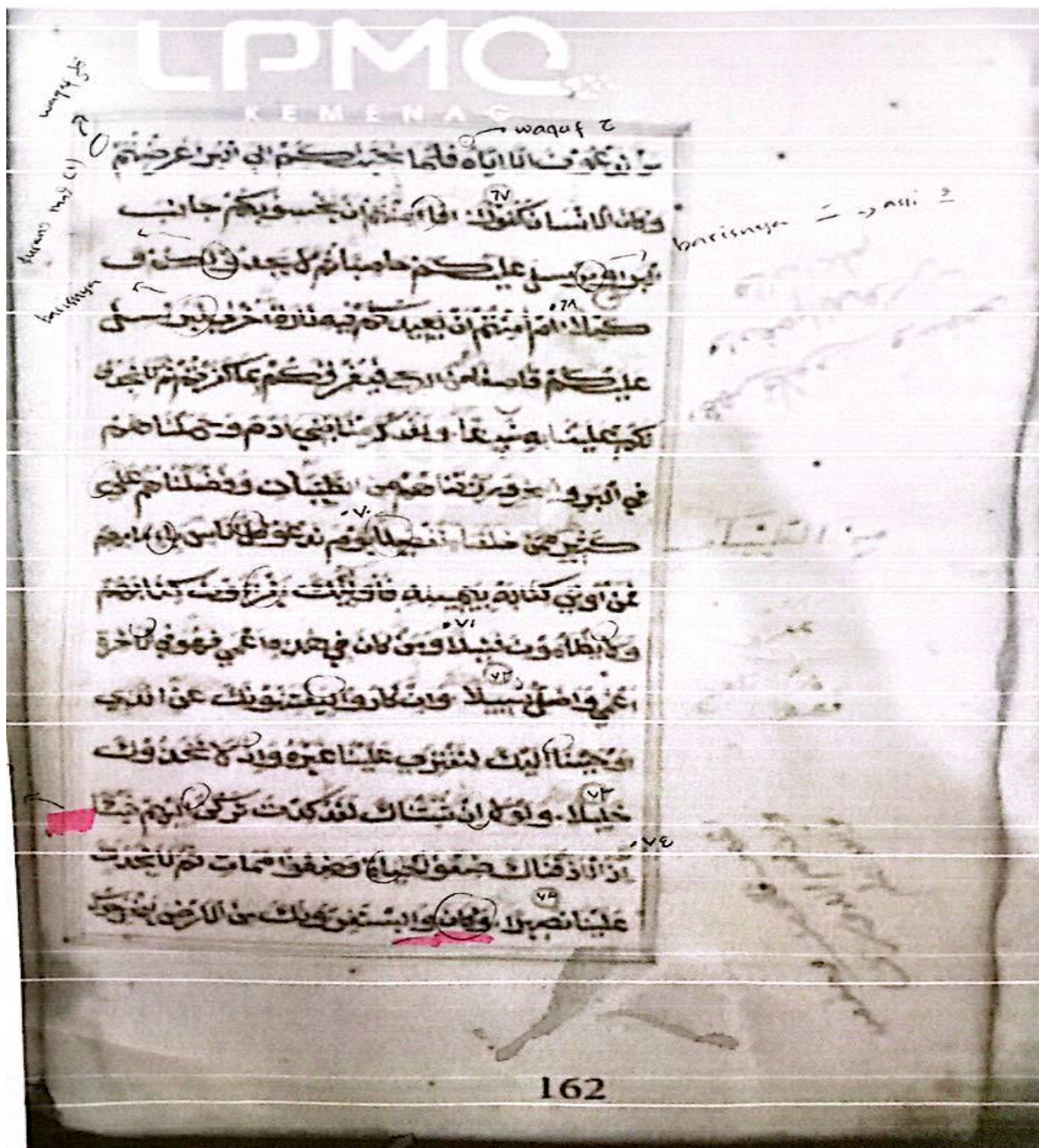
17. Pada halaman ini terdapat tanda waqaf yang diganti ke titik, yaitu pada ayat 39, 42, 43, 46, 47, 48, 49 dan 50.
18. Pada ayat 40, didalam mushaf ini, kata **فَاَصْفَيْكُمْ** ditulis **فَاَصْفَيْكُمْ** terdapat huruf tambahan yaitu huruf **ي**.
19. Pada ayat 46, didalam mushaf ini hanya dituliskan **اَذَانِهِمْ وَقُرْأَ عَلَى اَنْبَارِهِمْ تُفُورًا**, yang didalam Al-Qur'an **اَذَانِهِمْ وَقُرْأَ اِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْ اَعْلَى اَنْبَارِهِمْ تُفُورًا**. Kata yang tidak dicantumkan yaitu **اِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوْ**.
20. Pada ayat 47, didalam mushaf ini hanya dituliskan **بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهٖ اِلَيْكَ وَاِذْ هُمْ**, sedangkan didalam Al-Qur'an **بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهٖ اِذْ يَسْتَمِعُونَ اِلَيْكَ وَاِذْ هُمْ يَسْتَمِعُونَ**.
21. Pada ayat 49, didalam mushaf ini dituliskan **وَقَالُوا اِذَا كُنَّا عِظَامًا ءَاِنَّا لَمُبْعُوثُونَ خَلْقًا وَرُفَاتًا جَدِيدًا**, sedangkan didalam Al-Qur'an **وَقَالُوا اِذَا كُنَّا عِظَامًا ءَاِنَّا لَمُبْعُوثُونَ خَلْقًا وَرُفَاتًا جَدِيدًا**, jadi kata **عِظَامًا** dicantumkan setelah kata **خَلْقًا**, padahal seharusnya dicantumkan setelah kata **عِظَامًا**.



22. Pada halaman ini terdapat tanda waqaf yang diganti ke titik, yaitu pada ayat 51, 57 dan 58.
23. Pada ayat 51, kata didalam Al-Qur'an sebenarnya *فَسَيَنْعِظُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ*, tetapi didalam mushaf ini di cantumkan kata *رَأْسَهُمْ* setelah kata *فَسَيَنْعِظُونَ*, yaitu menjadi *فَسَيَنْعِظُونَ رَأْسَهُمْ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ*.
24. Pada ayat 54 , didalam mushaf ini tidak mencantumkan kata *أَعْلَمُ بِكُمْ*, menjadi *إِنْ رُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ* . yang betul nya *إِنْ يَشَأْ يُزْهِمَكُمْ* .
25. Pada ayat 55, mencantumkan huruf waw, padahal di dalam Al-Qur'an tidak ada. *وَأَتَيْنَا دَاوُدَ رَبُّورًا*.
26. Pada ayat 57, tidak mencantumkan huruf ه, yaitu *وَيَخَافُونَ عَذَابَ*, didalam AL-Qur'an *وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ*.
27. Pada ayat 58 Dicantumkan waqaf pada setelah kata *شَدِيدٌ*, yang posisi sebenarnya waqaf itu pada setelah kata *مَسْطُورًا*



28. Pada halaman ini terdapat tanda waqaf yang diganti ke titik, yaitu pada ayat 61, 63 dan 64.
29. Pada ayat 59, tidak mencantumkan huruf م, yaitu وَنُرْسِلُ, didalam Al-Qur'an وَمَا نُرْسِلُ.
30. Pada ayat 61, tidak mencantumkan kata وَإِنْ diawal ayat.
31. Pada ayat 65, tidak mencantumkan kata سُلْطٰنٌ , didalam Al-Qur'an وَكَفٰى عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ.

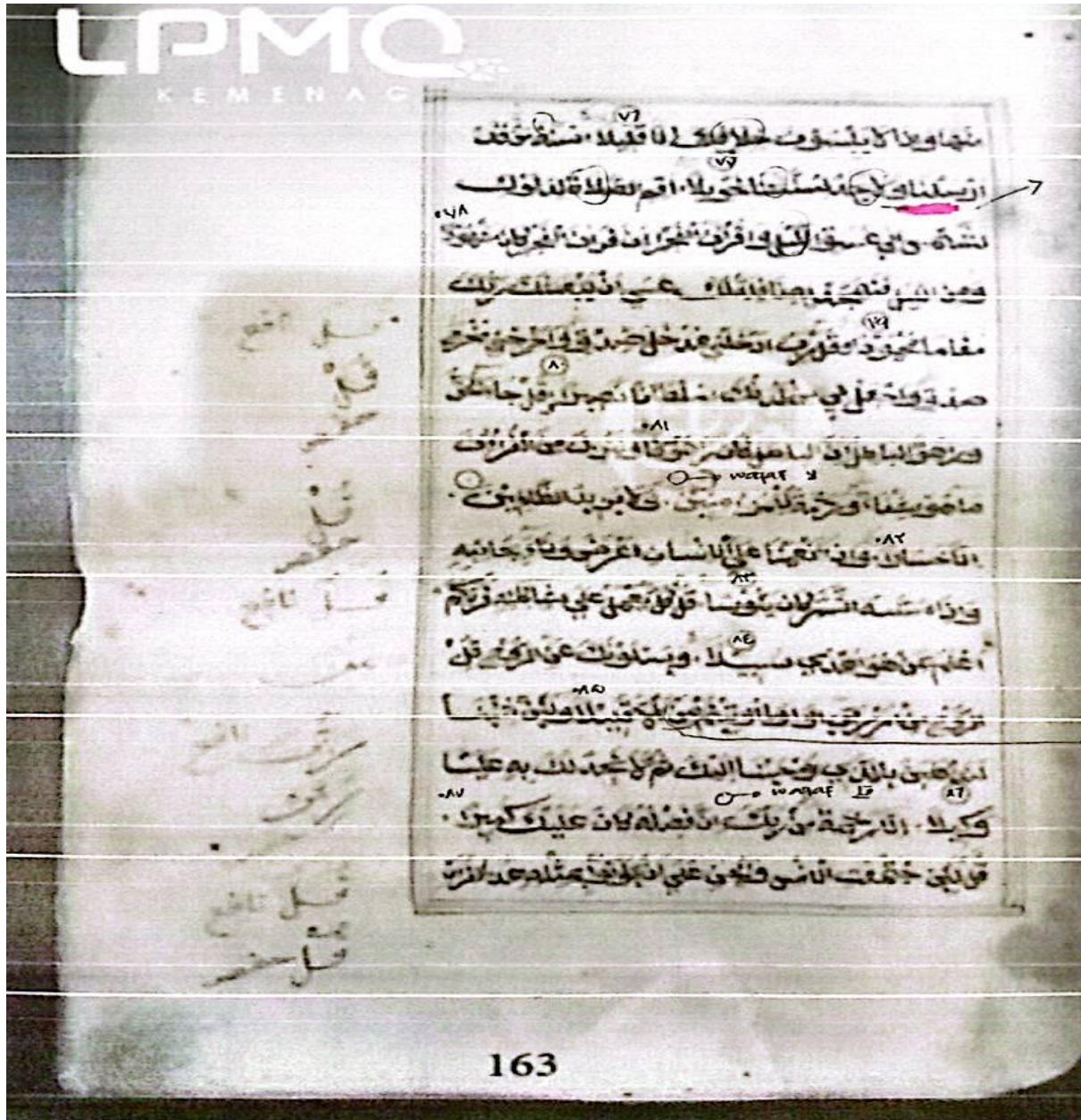


Keterangan:

32. Di baris pertama manuskrip, tepatnya setelah kata **إِيَّاهُ** , seharusnya ada waqaf jaiz (ج), namun di dalam manuskrip tidak dituliskan. Kemudian terdapat juga setelah kata **أَعْرَضْتُمْ** , seharusnya ada waqaf waqfu aula (قلى), namun tidak dituliskan juga.
33. Di baris kedua manuskrip, kata **أَفَاءَ مِنْتُمْ** ditulis menggunakan hamzah menjadi **أَفَاءَ مِنْتُمْ** , sedangkan jika di dalam mushaf Al-Qur'an itu tidak ada hamzah nya.
34. Di baris ketiga manuskrip, pada kata **أَوْ يُرْسِلْ** , huruf **ya'** nya ditulis dengan baris kasroh. Sedangkan di dalam mushaf Al-Qur'an huruf **ya'** ditulis dengan baris dhammah. Kemudian pada kata **لَا تَجِدُوا** , sesudah huruf **waw** sukun seharusnya ada huruf **alif** nya.

Yang menunjukkan bahwa itu adalah mad, namun di dalam manuskrip tidak dituliskan.

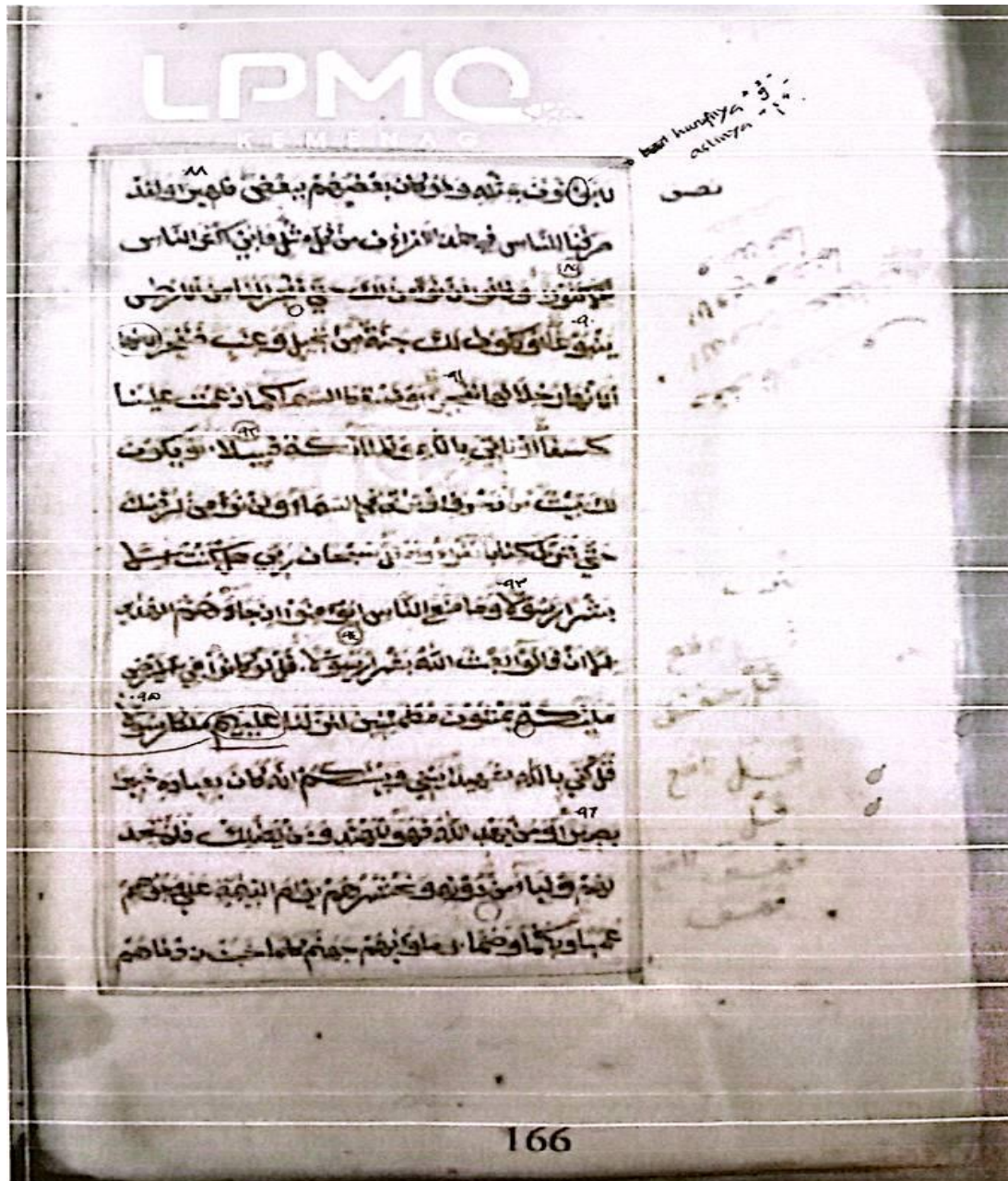
35. Di baris terakhir manuskrip, kata كَادُوا ditulis menjadi وَكَانَ. Sedangkan yang sesuai dengan mushaf Al-Qur'an adalah كَادُوا.



Keterangan:

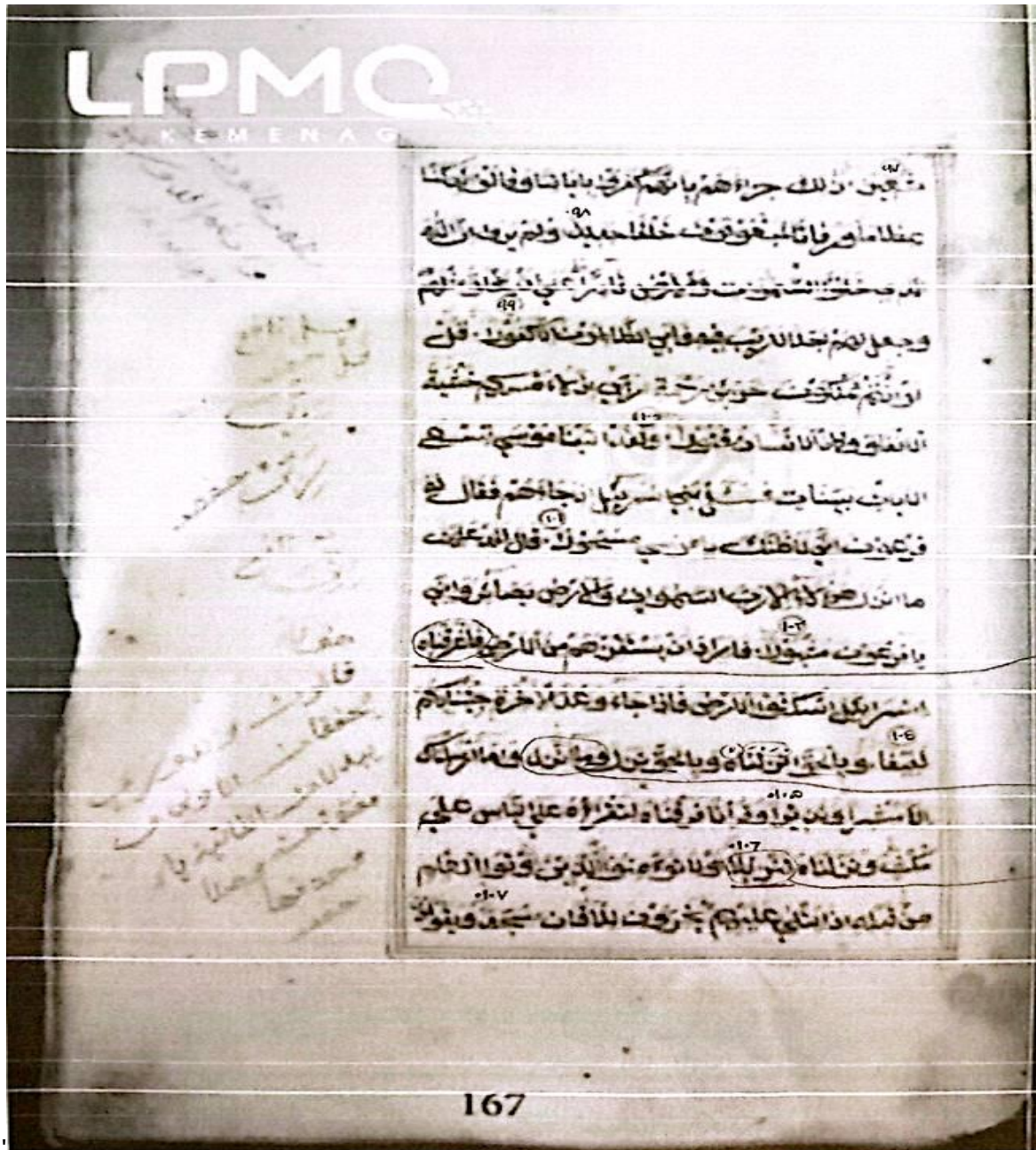
36. Di baris pertama manuskrip, kata خَلَفَكَ ditulis menjadi خَلَفَكَ.
37. Di baris kedua manuskrip, seharusnya setelah kata أَرْسَلْنَا, yaitu kata رُسُلْنَا (yang sesuai dengan mushaf Al-Qur'an), tapi ditulis menjadi الصَّلَاة.
38. Di baris ke delapan, setelah kata لِّلْمُؤْمِنِينَ seharusnya ada waqaf mamnu' (لا), namun di dalam manuskrip tidak dituliskan.

39. Di baris ke sebelas, seharusnya setelah kata **أَوْتِيْتُمْ**, adalah kata **مِّنَ الْعِلْمِ**. Namun di dalam manuskrip tidak dituliskan.
40. Di baris ke tiga belas, setelah kata **مِّن رَّبِّكَ** seharusnya ada waqaf waqfu aula (قلى), namun tidak dituliskan.



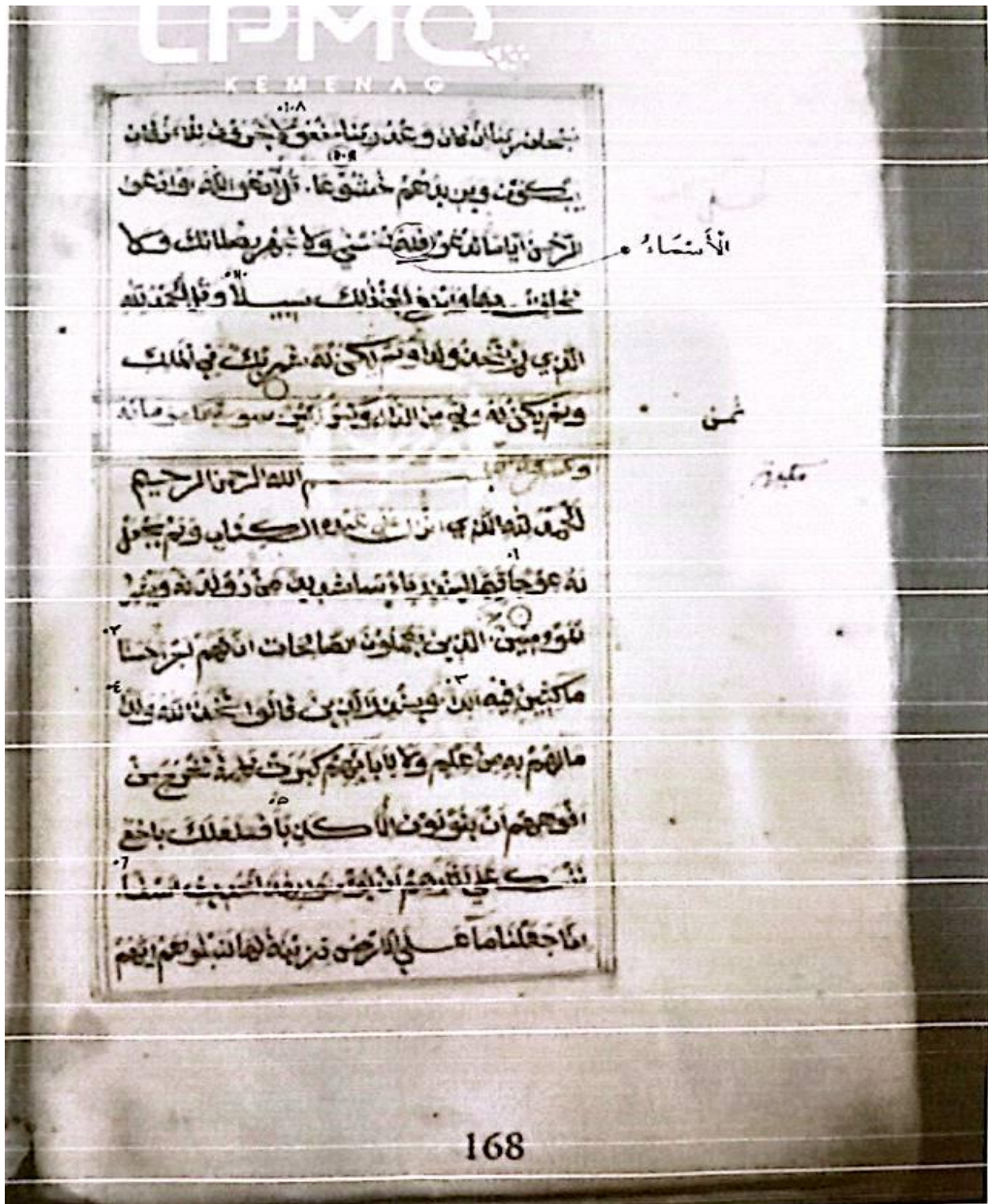
Keterangan:

41. Di baris pertama, yakni kata **لَا يَأْتُونَ** (yang sesuai dengan mushaf Al-Qur'an) ditulis menjadi **لَا يَأْتُونَ**.
42. Di baris ke sebelas, setelah kata **عَلَيْهِمْ**, seharusnya adalah kata **مِّنَ السَّمَاءِ**. Namun di dalam manuskrip tidak dituliskan.



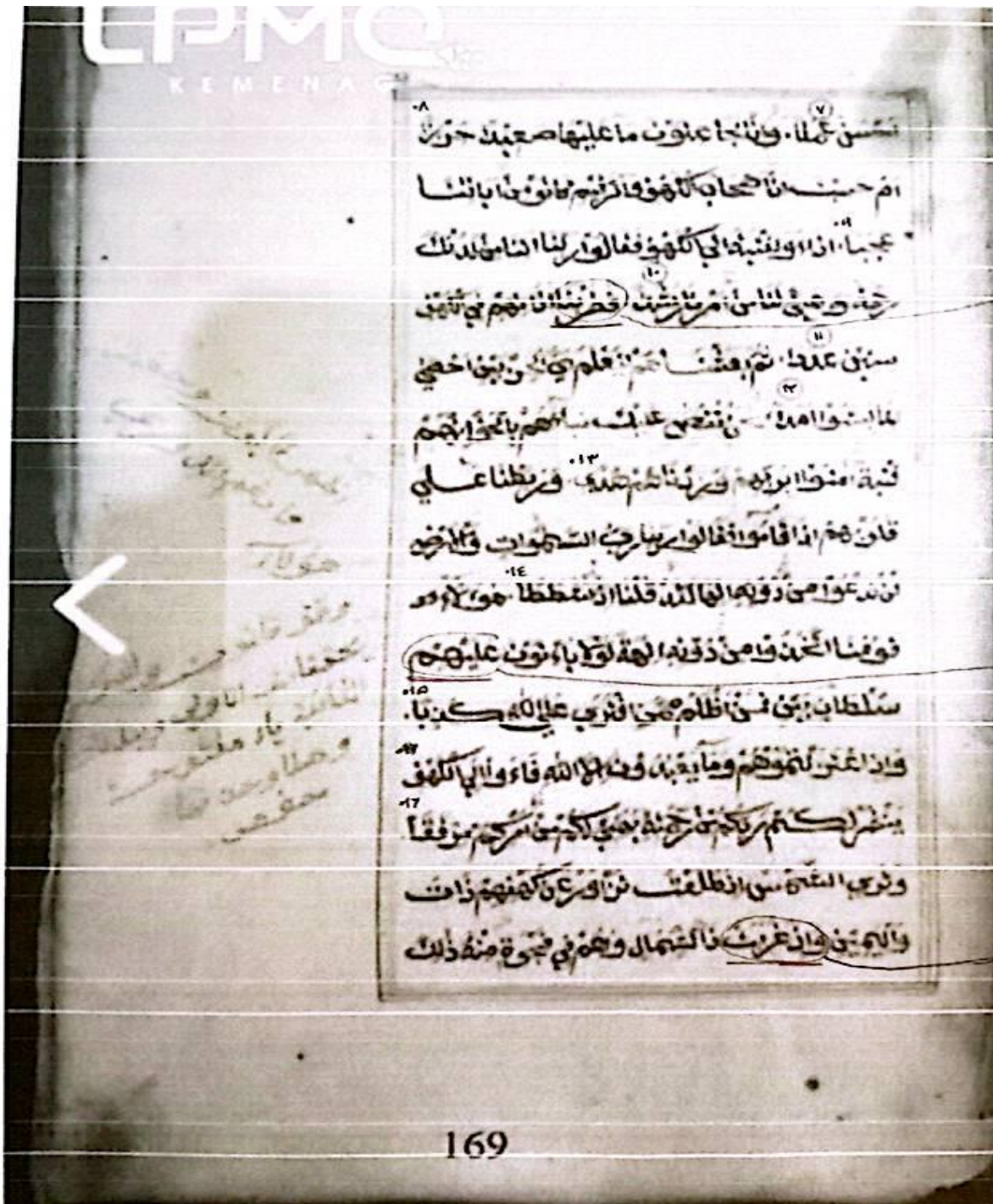
Keterangan:

43. Di baris ke sepuluh, sesudah kata **فَأَعْرِضْهُ**, seharusnya adalah **وَمَنْ مَعَهُ وَفُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِنَبَيِّ** **جَمِيعًا**. Namun tidak dituliskan.
44. Di baris ke dua belas, sesudah kata **وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ**, ada ayat yang ditambah dan itu tidak sesuai dengan penulisan di mushaf Al-Qur'an.
45. Di baris ke empat belas, sesudah kata **وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا**, seharusnya adalah **فَلْ آمَنُوا بِهِ** namun tidak dituliskan di manuskrip.



Keterangan:

46. Setelah kata **فَلَهُ**, seharusnya adalah kata **الْأَسْمَاءُ**. Namun tidak ada dituliskan di manuskrip.



Keterangan:

47. Di baris keempat, sesudah kata فَضَرَبْنَا, seharusnya adalah kata عَلَى. Namun di manuskrip tidak dituliskan.
48. Di baris ke sepuluh, sesudah kata عَلَيْهِمْ seharusnya adalah kata بِسُلْطَانٍ. Namun di dalam manuskrip hanya سُلْطَانٍ saja.
49. Di baris kelima belas, sesudah kata وَإِذَا غَرَبَتْ seharusnya adalah kata تَقْرُضُهُمْ. Namun di dalam manuskrip tidak ada dituliskan.

Pada naskah manuskrip ini ditemukan adanya pengulangan teks pada beberapa halaman. Teks Surah al-Isrā' yang terdapat pada halaman 164 ternyata identik dengan teks pada halaman 162. Hal serupa juga terjadi pada halaman 165 yang sama dengan halaman 163. Fenomena pengulangan ini menunjukkan adanya kemungkinan kekeliruan penyalinan (*scribal error*) oleh penulis naskah, baik karena faktor kelelahan, kurangnya ketelitian, atau gangguan pada proses penyalinan. Temuan ini menjadi indikasi penting dalam kajian kodikologi dan filologi, khususnya dalam upaya rekonstruksi teks asli manuskrip serta pemahaman terhadap dinamika tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di masa tersebut.

2. Analisis Teks Surah Al-Isra'

Analisis terhadap *Surah Al-Isra'* dalam mushaf abad ke-19 asal Kerinci ini memperlihatkan adanya sejumlah variasi penulisan dan kesalahan salin (*scribal errors*) bila dibandingkan dengan Mushaf Utsmani yang digunakan secara luas pada masa kini. Variasi tersebut mencakup aspek penulisan huruf, tanda baca, tanda waqaf, dan penempatan kata dalam ayat. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyalinan Al-Qur'an pada masa itu dilakukan secara manual dengan mengandalkan kemampuan hafalan dan penguasaan gramatika Arab dari sang penyalin, tanpa standar cetakan atau sistem verifikasi teks seperti yang berlaku di era modern.

Secara umum, bentuk tulisan dalam mushaf ini menggunakan khat naskhi yang cukup rapi, dengan tinta hitam untuk teks utama dan tinta merah untuk tanda baca atau pemisah ayat. Meskipun demikian, ditemukan beberapa perbedaan yang menarik untuk dicermati. Misalnya, dalam beberapa ayat penyalin menggunakan tanda *fathah berdiri* (*fathah ma'nawiyah*) yang diganti dengan bentuk *fathah diikuti alif*, seperti pada kata *سُبْحَانَ* yang ditulis *سُبْحَانَ*. Pola ini memperlihatkan adanya kecenderungan adaptasi fonetik lokal dalam representasi bunyi panjang (*mad*), yang mungkin disesuaikan dengan kebiasaan baca masyarakat setempat.

Selain itu, ditemukan pula bentuk-bentuk penghilangan huruf (*ḥadhf al-ḥarf*) dan penambahan huruf (*ziyādah al-ḥarf*). Misalnya pada ayat ke-8, kata *وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ* dalam mushaf Utsmani ditulis tanpa huruf *waw* pada naskah ini, sehingga terbaca *جَعَلْنَا جَهَنَّمَ*. Demikian pula pada ayat ke-15, huruf *waw* pada frasa *تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى* tidak ditulis, yang dapat memengaruhi struktur kalimat meskipun tidak mengubah makna secara signifikan.

Pada ayat-ayat selanjutnya ditemukan pula kesalahan penempatan tanda waqaf. Misalnya, pada ayat ke-9 mushaf ini mencantumkan tanda waqaf setelah kata *الْمُؤْمِنِينَ*, padahal dalam Mushaf Utsmani tanda tersebut terletak setelah kata *كَبِيرًا*. Pola ini berulang di banyak ayat lainnya, di mana penyalin mengganti tanda waqaf dengan titik (.) sebagai pemisah ayat atau jeda bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tanda waqaf yang digunakan belum sepenuhnya mengikuti kaidah standar Al-Qur'an yang telah dibakukan di era Mushaf Madinah.

Selain perbedaan tanda waqaf, terdapat pula beberapa ayat yang memperlihatkan penghilangan kata atau frasa. Misalnya, pada ayat ke-13 tidak ditemukan kata *يَقْفُهُ*, dan pada

ayat ke-18 kata مَذْهُورًا di bagian akhir ayat tidak ditulis. Dalam konteks filologis, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kelalaian penyalin (*lapsus calami*) yang terjadi akibat proses penulisan manual tanpa koreksi ulang.

Kesalahan lain yang ditemukan berupa penambahan kata atau huruf yang tidak terdapat dalam Mushaf Utsmani. Contohnya pada ayat ke-40, kata أَفَأَصْفُكُمْ ditulis menjadi فَاصْفُكُمْ, dengan tambahan huruf ya'. Penambahan ini mungkin terjadi karena pengaruh kebiasaan tulis Arab Melayu yang terkadang menambah huruf untuk memperjelas bunyi panjang atau kesalahan interpretasi fonetik dari penyalin.

Menariknya, beberapa ayat juga memperlihatkan penyusunan kata yang terbalik dari struktur aslinya. Misalnya pada ayat ke-49, dalam mushaf ini ditulis وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا وَرَفَاتًا جَدِيدًا, sedangkan dalam Mushaf Utsmani urutannya adalah وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرَفَاتًا إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا. Pergeseran posisi kata وَرَفَاتًا ini memperlihatkan adanya kebiasaan penulisan yang bersifat fonetis dan tidak terlalu memperhatikan urutan sintaksis.

Sementara itu, dalam beberapa ayat seperti ayat 57 dan 65 ditemukan penghilangan huruf-huruf kecil seperti هـ dan م, misalnya pada frasa وَيَخَافُونَ عَذَابَ yang seharusnya وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ. Meski tampak kecil, detail ini memperlihatkan tingkat variasi dan tantangan yang dihadapi para penyalin dalam menjaga konsistensi teks.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dan variasi dalam mushaf Kerinci ini tidak mengubah substansi makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi mencerminkan kondisi objektif tradisi penyalinan mushaf di daerah tersebut. Para penyalin berusaha mempertahankan keutuhan teks sesuai dengan kemampuan dan sumber yang dimiliki, sementara aspek visual dan estetika tetap dijaga.

Dengan demikian, mushaf abad ke-19 asal Kerinci ini tidak hanya penting sebagai objek penelitian filologis, tetapi juga sebagai cerminan proses historis dan kultural dalam transmisi teks Al-Qur'an di Nusantara. Ia memperlihatkan bagaimana teks suci dipelihara dengan penuh dedikasi, meskipun dalam keterbatasan alat, bahan, dan akses terhadap standar penyalinan resmi. Tradisi seperti inilah yang menjadi fondasi kuat bagi perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia hingga masa kini.

Kesimpulan

Manuskrip Al-Qur'an Kerinci abad ke-18-19 yang ditulis oleh Khatib Saleh Imam Marozi menunjukkan karakter khas tradisi penyalinan mushaf di Jambi melalui penggunaan khat naskhi, tinta dua warna, hiasan geometris sederhana, serta kertas Eropa bercap Propatria. Kajian tekstual terhadap Surah Al-Isra' mengungkap sejumlah kesalahan penyalinan berupa penghilangan huruf dan kata, penambahan unsur yang tidak tepat, perbedaan harakat, ketidaksesuaian tanda waqaf, pergeseran posisi kata, hingga pengulangan halaman. Temuan ini menunjukkan tingkat ketelitian penyalin yang terbatas dan absennya sistem koreksi yang ketat, sebagaimana lazim terjadi dalam tradisi manuskrip lokal. Meskipun demikian, variasi tersebut tidak mengubah makna dasar ayat dan justru memperkuat nilai filologis serta kodikologis mushaf ini sebagai bukti penting dinamika

transmisi teks Al-Qur'an di Nusantara serta urgensi pelestarian manuskrip daerah sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam Indonesia.

Daftar Pustaka

Syaifuddin, (2014) “beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi. Tinjauan Filologis-Kodikologis”, (*Jurnal Suhuf*, Vol. 7 No. 2).

<https://bqmi.kemenag.go.id/koleksi>

<https://jaringansantri.com/mushaf-mushaf-kuno-di-jambi/>